

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Perawat merupakan salah satu pekerjaan pelayanan jasa kesehatan yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar terhadap perawatan pasien, termasuk perawat yang bekerja di lingkungan rumah sakit jiwa. Perawat di rumah sakit jiwa memiliki tugas yang berbeda dengan perawat pada rumah sakit umum, dimana perawat memberikan asuhan keperawatan kepada pasien yang memiliki gangguan psikis dan asuhan keperawatan tersebut lebih kompleks. Asuhan keperawatan yang dilakukan perawat di rumah sakit jiwa tidak sama dengan asuhan keperawatan yang ada di rumah sakit umum. Asuhan keperawatan jiwa mencakup aktivitas asuhan keperawatan secara langsung, aktivitas komunikasi, dan aktivitas pengelolaan manajemen keperawatan (Yusuf *et al*, 2019). Pasien yang ada di rumah sakit jiwa membutuhkan perawatan dan pengawasan yang lebih dari perawat, sedangkan pihak keluarga hanya sesekali menjenguk pasien. Perawat kesehatan jiwa dituntut untuk lebih memahami dan mengerti pasien.

*World Health Organization* memperkirakan jumlah penderita gangguan jiwa di dunia pada tahun 2017 sekitar 450 juta jiwa. Prevalensi gangguan emosional pada penduduk berusia 15 tahun ke atas di Indonesia berdasarkan catatan Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan Republik Indonesia meningkat dari 6% pada tahun 2013 menjadi 9,8% pada tahun 2018. Beberapa jenis gangguan jiwa yang dialami diantaranya depresi, cemas, skizofrenia,

bipolar, gangguan perilaku, autisme, gangguan perilaku makan, cacat intelektual, dan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*).

Laporan tahunan Rumah Sakit Jiwa Menur ditemukan bahwa jumlah kunjungan rawat inap mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan rata-rata peningkatan sebesar 1,67%. Data rekam medis Rumah Sakit Jiwa Menur tahun 2020 menunjukkan jumlah pasien rawat inap sebanyak 2.176 pasien. Sebagian besar diagnosa pada pasien rawat inap adalah pengidap skizofrenia dan gangguan perilaku. Khusus untuk pelayanan kesehatan jiwa anak dan remaja terjadi peningkatan sebesar 77,64% pada tahun 2019. Peningkatan jumlah kunjungan mengakibatkan peningkatan aktivitas kerja pada perawat.

Aktivitas kerja yang meningkat mengakibatkan terjadinya peningkatan tuntutan pekerjaan. Menurut Maslach *et al* (2016), karakteristik pekerjaan perawat di sektor kesehatan jiwa mengharuskan adanya kontak langsung secara personal dan intens dengan pasien serta keterlibatan emosional yang kuat. Hal tersebut mengakibatkan perawat kesehatan jiwa menjadi rentan mengalami *burnout syndrome*. *Burnout syndrome* merupakan kelelahan secara fisik, mental, dan emosional yang terjadi akibat adanya situasi yang menuntut secara emosional dalam waktu yang lama (Nursalam, 2015). Menurut Nursalam (2015), profesi yang cenderung menuntut interaksi dengan orang lain, memiliki tanggung jawab yang besar dan berbahaya, presisi pada kinerja, memiliki konsekuensi kerja yang berat, serta bekerja dalam *shift* memiliki kemungkinan untuk terjadi *burnout syndrome* yang lebih tinggi dimana salah satu profesi yang termasuk ke dalam kategori tersebut adalah pekerja di bidang kesehatan.

Tuntutan pekerjaan yang tinggi pada perawat mengakibatkan rentan terhadap munculnya gejala-gejala *burnout syndrome*. Menurut Maslach dalam Nursalam (2015) *burnout syndrome* memiliki tiga dimensi yaitu, kelelahan emosional (*emotional exhaustion*), depersonalisasi (*depersonalization*) dan penurunan prestasi diri (*reduced personal accomplishment*). Kelelahan emosional terjadi akibat dari keterlibatan emosional yang mendalam sehingga menyebabkan energi yang dimiliki menjadi terkuras. Depersonalisasi terjadi akibat dari kelelahan emosional yang dirasakan dimana timbul perilaku negatif dan tidak peduli terhadap klien atau pasien yang ditangani. Penurunan prestasi diri terjadi dimana pekerja akan mengevaluasi diri dari sudut pandang yang negatif dan timbul rasa bersalah karena telah memperlakukan klien atau pasien dengan tidak baik. Pekerja akan merasa bahwa mereka tidak berhasil dalam melakukan pekerjaannya dan tidak memberikan kontribusi pada perubahan lingkungan.

*Burnout syndrome* menjadi sebuah tantangan yang dihadapi oleh perawat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) pada perawat di RSJ Soeharto Heerdjan Jakarta, ditemukan bahwa hampir seluruh perawat sebanyak 113 orang (86,9%) mengalami *burnout syndrome* pada level sedang. Ditinjau dari masing-masing ketiga dimensi *burnout syndrome*, hampir seluruh perawat sebanyak 100 orang (76,9%) merasakan kelelahan emosional, sebagian besar sebanyak 92 perawat (70,8%) mengalami depersonalisasi, dan 98 perawat (75,4%) merasakan penurunan prestasi diri. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramdan *et al* (2016) pada perawat di RS AH

Samarinda yang menunjukkan bahwa Sebagian besar perawat sebanyak 70 orang (56%) mengalami *burnout syndrome*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Eliyana (2016) pada perawat di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat yang menyatakan bahwa sebagian besar perawat masuk dalam kategori *burnout syndrome* yang rendah yaitu sebesar 82,8% dan kategori sedang sebesar 17,2%.

Karakteristik profesi perawat di bidang kesehatan jiwa yang membutuhkan keterlibatan emosional yang tinggi dapat meningkatkan risiko terjadinya *burnout syndrome*. Situasi dan lingkungan kerja yang tidak kondusif dimana timbul suasana tegang dan tidak nyaman juga dapat menyebabkan meningkatnya risiko *burnout syndrome* pada perawat. Tuntutan pekerjaan yang tinggi, peran kerja yang tidak jelas, konflik di tempat kerja, rasa khawatir terhadap pekerjaan, serta kurangnya dukungan sosial di tempat kerja merupakan beberapa kondisi lingkungan kerja yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman. Faktor-faktor tersebut termasuk kedalam faktor psikososial di tempat kerja yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan baik secara fisik, mental, atau emosional.

Faktor psikososial di tempat kerja merupakan gambaran dari kondisi yang ada di tempat kerja yang berhubungan dengan organisasi kerja, lingkungan kerja, tugas, serta hubungan sosial dimana hal-hal tersebut memiliki pengaruh terhadap pekerjaan dan kesehatan. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi sebuah hambatan bagi pekerja dan menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan dan kesejahteraan pekerja. Kementerian Kesehatan (2011)

menyebutkan bahwa faktor psikososial dapat menyebabkan berbagai macam gangguan kesehatan dan salah satunya adalah *burnout syndrome*. Penelitian yang dilakukan oleh Moreira (2020) pada pekerja di sektor kesehatan jiwa, menunjukkan bahwa perawat sebagian besar mengalami *burnout syndrome* yang diakibatkan oleh faktor psikososial. Faktor-faktor psikososial yang memiliki hubungan dengan *burnout syndrome* adalah rendahnya kepuasan pekerja dengan atasan dan rendahnya kontrol yang dimiliki terhadap pekerjaannya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rostamabadi *et al* (2019) pada perawat di Iran yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara faktor psikososial dengan *burnout syndrome*.

Faktor psikososial dalam lingkungan kerja menjadi salah satu bahaya di tempat kerja yang perlu menjadi perhatian. Tuntutan pekerjaan yang tinggi mengakibatkan terjadinya peningkatan aktivitas kerja dapat menjadi sebuah faktor yang dapat mengakibatkan kelelahan dan apabila berlangsung dalam waktu yang cukup lama maka dapat menimbulkan *burnout syndrome* pada perawat. Meningkatnya aktivitas kerja menyebabkan perawat bekerja dalam waktu yang lebih lama sehingga akan semakin sering berinteraksi dengan pasien sehingga akan meningkatkan keterlibatan emosional dalam melakukan asuhan keperawatan kepada pasien. Tuntutan pekerjaan berhubungan dengan ketiga dimensi *burnout syndrome* dimana tuntutan pekerjaan psikologis berhubungan dengan dimensi depersonalisasi dan penurunan prestasi diri, sedangkan tuntutan pekerjaan fisik berhubungan dengan dimensi kelelahan emosional dan penurunan prestasi diri.

Hubungan interpersonal antara pekerja dengan atasan yang tidak baik dapat menimbulkan suasana tidak nyaman dan munculnya ketegangan yang dapat mengganggu perawat dalam melaksanakan pekerjaannya. Salah satu faktor psikososial di tempat kerja adalah dukungan sosial yang berasal dari atasan atau *supervisor* serta rekan kerja. Menurut Rostamabadi *et al* (2019) kurangnya dukungan sosial yang diterima oleh pekerja pada bidang pelayanan manusia (*human service workers*) dapat menimbulkan rasa kesepian yang berakibat terjadinya *burnout syndrome* pada pekerja. Putri (2020) menyatakan bahwa level *burnout syndrome* pada perawat yang terjadi di Rumah Sakit Jiwa Soeharto Heerdjan didukung oleh tinggi rendahnya dukungan sosial yang diterima, baik yang berasal dari rekan kerja atau atasan.

Rumah Sakit Jiwa Menur Provinsi Jawa Timur merupakan rumah sakit yang melaksanakan upaya kesehatan jiwa dengan mengutamakan upaya kuratif dan rehabilitatif. Keperawatan jiwa merupakan salah satu dari inti asuhan kesehatan jiwa, dimana perawat harus memiliki empati dan *caring* terhadap pasien. Keperawatan jiwa terjadi dalam konteks sosial dan lingkungan. Faktor-faktor psikososial di lingkungan rumah sakit jiwa yang menunjukkan kondisi tidak baik dapat mempengaruhi perawat dalam melakukan pekerjaannya. Lingkungan kerja yang tidak kondusif seperti tuntutan kerja yang tinggi, konflik antar rekan kerja, peran kerja yang tidak jelas, serta kurangnya dukungan sosial di tempat kerja dapat mengakibatkan gangguan kesehatan pada perawat.

Rumah Sakit Jiwa Menur Provinsi Jawa Timur memiliki dua tipe

instalasi rawat inap, yaitu ruang rawat inap akut dan ruang rawat inap *intermediate*. Semenjak pandemi COVID-19 Rumah Sakit Jiwa Menur menjadi salah satu rumah sakit rujukan untuk Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) yang terkena COVID-19. Instalasi rawat inap terbagi menjadi dua, yaitu ruang rawat inap akut yang digunakan khusus untuk merawat pasien yang terkena COVID-19. Ruang rawat inap *intermediate* mencakup ruang Gelatik untuk pasien laki-laki dan ruang Flamboyan untuk pasien perempuan. Pasien pada ruang rawat inap *intermediate* merupakan pasien baru dan yang sudah dalam tahap pengarahannya dan persiapan pulang. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait faktor-faktor psikososial di tempat kerja dengan *burnout syndrome* pada perawat di Rumah Sakit Jiwa Menur Provinsi Jawa Timur.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Rumah Sakit Jiwa Menur Provinsi Jawa Timur merupakan rumah sakit yang memiliki tugas untuk melaksanakan upaya kesehatan jiwa yang berfokus pada upaya kuratif dan rehabilitatif dan dilaksanakan secara terpadu dengan upaya promotif, pencegahan, serta pelayanan rujukan kesehatan jiwa, serta sebagai sarana untuk menyelenggarakan pendidikan, pelatihan tenaga kesehatan, penelitian, dan pengembangan di bidang kesehatan jiwa. Salah satu fungsi yang dilaksanakan adalah penyelenggaraan asuhan keperawatan oleh perawat.

Perawat di rumah sakit jiwa memiliki asuhan keperawatan yang berbeda dengan asuhan keperawatan pada perawat di rumah sakit umum. Pasien yang

ditangani memiliki gangguan psikis dan emosi dimana perawat dituntut untuk dapat memahami dan menangani pasien dengan baik. Asuhan keperawatan yang dilakukan oleh perawat di rumah sakit jiwa diantaranya adalah pemberian aktivitas asuhan keperawatan secara langsung kepada pasien dan aktivitas komunikasi (Yusuf *et al*, 2019). Aktivitas asuhan keperawatan langsung yang dilakukan oleh perawat kesehatan jiwa seperti memandikan pasien, memberi makan dan obat, serta membantu terapi atau pengobatan lanjutan bagi pasien. Asuhan keperawatan yang harus diberikan kepada pasien dengan gangguan jiwa membutuhkan tingkat keterlibatan emosional yang tinggi.

Perawat merupakan salah satu profesi yang rentan mengalami *burnout syndrome* karena karakteristik pekerjaan dimana mereka harus berhadapan dengan pasien setiap hari serta memiliki tanggung jawab untuk menangani dan merawat pasien dengan empati yang tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan perawat di instalasi rawat inap Rumah Sakit Jiwa Menur Provinsi Jawa Timur, tuntutan pekerjaan yang dirasakan sangat tinggi dimana perawat dituntut untuk bekerja secara profesional dan sigap setiap hari. Tanggung jawab sebagai perawat di instalasi rawat inap untuk memberikan asuhan keperawatan yang baik kepada pasien dalam kondisi apapun, terutama semenjak pandemi dimana perawat mengatakan bahwa jumlah pasien semakin meningkat.

Perawat pada ruang rawat inap juga mengatakan terjadinya perubahan dalam sistem pencatatan yang semula secara manual dan sekarang berubah digital dengan menggunakan *E-Medify*, menuntut perawat untuk harus lebih

berhati-hati dan lebih teliti dalam melakukan pendokumentasian. Perawat mengatakan dengan meningkatnya tuntutan pekerjaan, atasan memberikan dukungan yang baik dengan melonggarkan beberapa kebijakan, sehingga perawat tetap memiliki peran kerja yang jelas serta memiliki kontrol terhadap pekerjaan yang dilakukan. Tingginyatuntutan pekerjaan yang dirasakan oleh perawat di instalasi rawat inap menyebabkan perawat merasa sangat lelah dan kadang timbul rasa bosan serta tidak peduli terhadap pekerjaannya. Perasaan kelelahan, bosan, serta sikap tidak peduli tersebut dapat mengarah kepada *burnout syndrome*.

Berdasarkan uraian masalah tersebut, terdapat beberapa faktor yang dapat menimbulkan *burnout syndrome* pada perawat instalasi rawat inap yang bekerja di sektor kesehatan jiwa. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait hubungan faktor psikososial di tempat kerja dengan kejadian *burnout syndrome* pada perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Menur Provinsi Jawa Timur.

### **1.3 Pembatasan dan Perumusan Masalah**

Faktor psikososial di tempat kerja mencakup tuntutan pekerjaan, organisasi kerja dan konten pekerjaan, hubungan interpersonal dan kepemimpinan, interaksi individu dan pekerjaan, modal sosial, kesehatan dan kesejahteraan, kepribadian, dan perilaku ofensif. Untuk kemudahan penelitian maka dilakukan pembatasan masalah. Penelitian yang akan dilakukan pada perawat adalah faktor psikososial berupa tuntutan pekerjaan, organisasi kerja dan konten pekerjaan, hubungan interpersonal dan kepemimpinan, interaksi

individu dan pekerjaan, modal sosial, dan kesehatan dan kesejahteraan yang berdampak pada terjadinya *burnout syndrome* pada perawat di Rumah Sakit Jiwa Menur Provinsi Jawa timur.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara faktor psikososial dan faktor sosiodemografi dengan *burnout syndrome* pada perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Menur Provinsi Jawa Timur?

#### **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Tujuan Umum**

Menganalisis hubungan faktor psikososial dan faktor sosiodemografi dengan *burnout syndrome* pada perawat di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya.

##### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi faktor-faktor psikososial dengan kuesioner COPSOQ (*Copenhagen Psychosocial Questionnaire*) III pada perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Menur Provinsi Jawa Timur.
2. Mengidentifikasi faktor sosiodemografi pada perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Menur Provinsi Jawa Timur.
3. Mengidentifikasi *burnout syndrome* dengan kuesioner MBI (*Maslach Burnout syndrome Inventory*) pada perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Menur Provinsi Jawa Timur.
4. Menganalisis hubungan faktor psikososial dengan *burnout syndrome* pada perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Menur Provinsi

Jawa Timur.

5. Menganalisis hubungan faktor sosiodemografi dengan *burnout syndrome* pada perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Menur Provinsi Jawa Timur.

#### **1.4.3 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Rumah Sakit Jiwa Menur Provinsi Jawa Timur

Sebagai rekomendasi dan pertimbangan bagi Rumah Sakit Jiwa Menur Provinsi Jawa Timur untuk memperhatikan faktor psikososial di tempat kerja serta menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan dinamis bagi perawat.

2. Bagi Perawat Rumah Sakit Jiwa Menur Provinsi Jawa Timur Sebagai rekomendasi bagi perawat untuk mengetahui faktor-faktor psikososial di tempat kerja serta hubungannya dengan kejadian *burnout syndrome*.

3. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan acuan dan juga bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian lanjutan.

4. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan serta wawasan terkait Kesehatan dan Keselamatan Kerja. Penelitian ini juga menjadi sarana untuk menambah pengalaman dalam penerapan ilmu serta wawasan yang dimiliki.